



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)  
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 3  
Karakteristik Penelitian Kualitatif**

**DISUSUN OLEH:  
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2020**

## **A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:**

- Mampu mendeskripsikan definisi metode penelitian kualitatif
- Mampu menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam penelitian
- Mampu menjabarkan definisi metode penelitian kuantitatif
- Mampu memahami perbedaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif

## **B. URAIAN MATERI**

### **1. Definisi Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif adalah suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan (Creswell dalam Santoso dan Royanto, 2017). Peneliti menjadi kunci dalam penelitian kualitatif karena fokus penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi dan memahami berbagai pandangan melalui interpretasi, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara, dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Santoso dan Royanto, 2017).

Penelitian kualitatif adalah suatu situasi aktivitas yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material interpretif yang membuat dunia terlihat lebih jelas. Praktik-praktik ini yang kemudian mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan interpretif, naturalistik terhadap dunia. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam lingkungan alaminya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa oleh orang (partisipan) kepada mereka (Denzin & Lincoln dalam Creswell dan Poth, 2018).

Desain penelitian kualitatif dan penggunaan pendekatan bisa berbeda-beda, tergantung penyelidikan yang akan dilakukan. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan interpretif atau teoretis kerangka kerja dalam

studi tentang masalah penelitian yang membahas makna individu, kelompok, atau masalah sosial. Untuk mempelajari masalah ini, peneliti kualitatif perlu menggunakan pendekatan kualitatif yang muncul untuk penyelidikan, koleksi data dalam situasi natural yang peka terhadap orang-orang dan tempat-tempat yang diteliti, serta data analisis yang induktif dan deduktif dan menetapkan pola atau tema. Dalam penyusunannya juga diperlukan laporan tertulis atau presentasi termasuk suara partisipan, reflektivitas peneliti, deskripsi kompleks dan interpretasi masalah, dan kontribusi pada literatur atau saran untuk perubahan. (Creswell dalam Creswell dan Poth, 2018).

Kalau dianalogikan, penelitian kualitatif ibarat kain rumit yang terdiri atas utas kecil, banyak warna, tekstur berbeda, dan beragam campuran bahan. Semua bahan ini perlu dibentuk menjadi sesuatu yang bermakna dan berguna. Proses penenunan tentunya dapat menyatukan berbagai bahan kompleks ini. Meskipun sulit dan tidak sederhana, namun pembuat kain perlu melakukannya supaya tercipta sebuah kain dengan pola menarik. Dalam menciptakan pola, tentu pembuat kain memerlukan rancangan sendiri. Nah, dalam penelitian kualitatif, rancangan “pola” disusun menggunakan asumsi umum dan kerangka kerja interpretif oleh peneliti. Untuk menggambarkan kerangka kerja ini, peneliti kualitatif menggunakan istilah, seperti konstruktivis, interpretivist, feminis, postmodernis, dan sebagainya. Di dalam asumsi-asumsi ini dan melalui kerangka kerja ini terdapat pendekatan (atau desain) untuk penyelidikan kualitatif, seperti penelitian naratif, fenomenologi, teori dasar, etnografi, dan studi kasus. Berbagai bidang penyelidikan ini terdiri dari banyak individu yang berbeda dengan perspektif yang berbeda. Di samping perbedaan-perbedaan ini, para peneliti ibarat para yang memiliki tugas yang sama, yaitu membuat kain. Dengan kata lain, ada karakteristik umum untuk semua bentuk penelitian kualitatif, dan karakteristik yang berbeda akan menerima penekanan yang berbeda tergantung pada proyek kualitatif yang dikerjakan (Creswell dan Poth, 2018). Kesimpulannya, setiap pendekatan atau desain yang dipilih oleh para peneliti kualitatif untuk menganalisis dan “menjahit” berbagai data yang ia miliki akan menghasilkan makna berbeda, pola berbeda, yang khas dan tidak bisa digeneralisir.

## 2. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Poerwandari (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif berusaha menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis seperti yang diuraikan dalam materi sebelumnya. Beberapa pandangan dasar tersebut adalah bahwa (Sarantakos dalam Poerwandari, 2017):

- a. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu
- b. Manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya
- c. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai
- d. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial

Pandangan-pandangan ini yang kemudian menghasilkan beberapa karakteristik dalam penelitian kualitatif (Poerwandari 2017):

### 1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi

Kekuatan narasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya. Bila penelitian kuantitatif menjelaskan dengan angka-angka dan penghitungan sederhana maupun rumit ditampilkan hasilnya tanpa memerlukan penjelasan elaboratif, suatu aspek spesifik dalam penelitian kualitatif sangat memerlukan elaborasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena. Elaborasi naratif tentu dapat dibantu dengan tampilan visual seperti skema, bagan, atau gambar.

### 2. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*)

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan atau interaksi dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah atau apa adanya. Studi dalam situasi alamiah juga berorientasi pada penemuan (discovery oriented) dan fokus pada variasi pengalaman dari individu-individu atau kelompok yang berbeda (Patton, 1990 dalam Poerwandari 2017).

### **3. Analisis induktif**

Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut. Perbedaan pendekatan induktif dan deduktif secara sederhana dicontohkan dengan metode pengambilan data melalui wawancara terbuka (induktif) atau kuesioner tertutup (deduktif). Kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertentu dan pilihan-pilihan jawaban yang terbatas menjelaskan pendekatan deduktif, karena peneliti telah menetapkan sebelumnya hal-hal yang harus ditanyakan, serta pilihan jawaban yang disediakan, suatu pilihan yang didasari pandangan (atau temuan) teoritis/konseptual tertentu. Sebaliknya, wawancara terbuka memungkinkan munculnya data yang barangkali tidak dibayangkan sebelumnya. Mengapa? Karena responden bebas memberikan jawaban bermakna tanpa harus terperangkap pada pilihan-pilihan tertentu yang tidak mungkin tidak sesuai dengan konteks hidupnya.

### **4. Kontak personal langsung: peneliti di lapangan**

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas utama dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan langsung dengan orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang situasi nyata sehari-hari sangatlah penting, karena memungkinkan munculnya deskripsi dan pengertian tentang tingkah laku yang nampak maupun kondisi-kondisi internal manusia, entah itu dari pandangan hidupnya, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan, serta bagaimana ia mengembangkan pemahaman itu dan sebagainya. Sebab itulah, pengambilan data seringkali menjadi lebih sulit, dan peneliti dituntut untuk memberikan perhatian besar pada kegiatan lapangan, bila perlu berusaha payah dalam proses pengambilan data. Peneliti tidak dapat begitu saja menetapkan desain penelitian yang sesungguhnya lebih memudahkan peneliti tetapi justru tidak memungkinkan diperolehnya data yang sungguh-sungguh merefleksikan kehidupan partisipan penelitiannya (Patton dalam Poerwandari, 2017).

#### **5. Perspektif holistik (menyeluruh)**

Tujuan penting dalam penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik ini mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Dalam perspektif kualitatif, mempelajari suatu fenomena dengan mengukur bagian-bagiannya melalui pengumpulan data terhadap variabel-variabel yang terisolasi tidak memberikan pemahaman tentang fenomena tersebut. Pendekatan holistic mengumpulkan data dalam berbagai aspek untuk memperoleh gambaran komprehensif dan lengkap tentang objek studi. Dengan latar belakang demikian, semua kasus, peristiwa, atau setting yang ada diperlakukan sebagai entitas unik, dengan makna

khususnya. Kesemuanya kemudian dilihat dalam susunan hubungan-hubungan dalam konteks yang ada (Patton dalam Poerwandari, 2017).

#### **6. Perspektif dinamis (perkembangan)**

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, peneliti kualitatif justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti ke dalam konteks perubahan tersebut.

#### **7. Orientasi pada kasus unik**

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam. Sejumlah kecil kasus tersebut dapat memberi contoh tepat tentang fenomena yang dipelajari.

#### **8. Bersandar pada netralitas-empatis**

Seringkali penelitian kualitatif dikritik menghasilkan data yang subjektif, sehingga dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif positivistik-kuantitatif dicapai melalui jarak peneliti dari objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa jarak akan mempertahankan sikap “bebas nilai”. Sebaliknya, peneliti kualitatif menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan

ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara desain dan instrument penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mungkin mengandung bias.

Beberapa peneliti kualitatif menolak konsep objektivitas dan secara khusus menekankan unsur subjektivitas sebagai ciri penelitian kualitatif. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah penelitian kualitatif mengungkap data dari perspektif subjek yang diteliti. Meski demikian, penggunaan istilah subjektif memiliki konotasi negatif dan beresiko memunculkan anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah. Sebab itulah, disarankan menggunakan istilah netralitas empatik (*empathic neutrality*). Penggunaan istilah ini dapat memunculkan kesan bahwa penelitian kualitatif seakan tidak konsisten. Bagaimana mungkin sebuah pendekatan penelitian kualitatif netral sekaligus empatik? Namun, bila dipahami secara keseluruhan, justru itulah yang menjadi kekuatan kualitatif.

Ide-ide penelitian kualitatif berkontradiksi satu sama lain. Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti saat menghadapi temuan penelitian. Peneliti dengan netralitas empatis akan memasuki arena penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan, tanpa senjata untuk menggali, tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung atau ditolak (bersikap netral). Komitmen peneliti hanyalah untuk memahami dunia apa adanya, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan keragaman perspektif yang muncul, serta menyeimbangkan laporan baik melalui bukti-bukti yang menguatkan maupun melemahkan (dugaan) (Patton dalam Poerwandari, 2017). Dalam mencapai netralitas, sangat mungkin terjadi bias dan kesalahan. Sebab itu, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut, yaitu mengikuti prosedur pengumpulan data yang sistematis, berlatih secara kontinu dan teliti, menggunakan beberapa sumber data, triangulasi, atau memanfaatkan *external reviewers* (Patton dalam Poerwandari, 2017).

## **9. Ada fleksibilitas desain**

Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap, dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakannya pekerjaan lapangan. Tentu saja ada desain awal yang disusun sebaik mungkin, yang akan menentukan fokus pertama, rencana-rencana pengamatan dan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Meski demikian, sifat alamiah dan induktif dari penelitian tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji, maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrument yang akan dipakai sebelum peneliti turun ke lapangan. Desain kualitatif bersifat luwes, akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan.

#### **10. Sirkuler**

Kompleksitas dan dinamika realitas sosial yang diyakini kelompok interpretif dan kritikal menunjukkan bahwa hubungan antar aspek dalam realitas kehidupan manusia tidak dapat didefinisikan tegas dalam konsep variabel bebas dan variabel tergantung, layaknya penelitian kuantitatif. Berbagai aspek dalam dinamika realitas sosial tersebut saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bersifat sirkuler, karena tidak mengikuti tahap-tahap yang kaku dan terstruktur seperti penelitian kuantitatif.

#### **11. Peneliti adalah instrumen kunci**

Kompetensi peneliti adalah aspek terpenting dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi. Ciri-ciri penelitian kualitatif yang serba luwes dan terbuka mengisyaratkan diperlukannya sikap luwes dari peneliti.

### **3. Perbedaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**

Kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif bergantung pada pengumpulan data untuk memandu temuan dan kesimpulan. Selain itu, keduanya sistematis meskipun metode kualitatif memerlukan asumsi dan prosedur yang berlaku sedikit atau tidak ada kemiripan dengan penelitian kuantitatif dan analisis statistik. Berikut adalah poin pembeda lainnya antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu penelitian kualitatif menggunakan perspektif orang dalam dan bukan orang luar, berpusat pada orang (bukan berpusat pada variabel), holistik daripada partikularistik, kontekstual daripada dekontekstual, mengutamakan kedalaman bahasan daripada luasnya bahasan, condong induktif daripada deduktif. Selain itu, metode kualitatif mendukung pengamatan dan wawancara naturalistik. Dengan demikian, penelitian kualitatif menyiratkan bahwa ada tingkat kedekatan yang lebih tinggi dan tidak adanya kondisi terkendali yang kontras dengan jarak dan kontrol tradisional dalam studi ilmiah (Padgett, 2016).

Di sisi lain, penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi "sistem terbuka" di mana konteks pengamatan (dan pengamat) adalah bagian dari penelitian itu sendiri (Manicas & Secord, 1982). Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih menyukai pendekatan sistem tertutup di mana setiap upaya dilakukan untuk menetralkan efek dari konteks pengamatan (termasuk pengamat). Studi kualitatif juga berusaha untuk mewakili dunia responden yang kompleks dengan cara yang holistik dan langsung. Mereka menekankan makna subyektif dan mempertanyakan keberadaan realitas objektif tunggal (Padgett, 2016).

Di samping itu, Poerwandari (2017) merangkum perbedaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan paparan yang lebih sederhana:

<b>PENDEKATAN KUALITATIF</b>	<b>PENDEKATAN KUANTITATIF</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendasarkan diri pada kekuatan narasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendasarkan diri pada angka</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi dalam situasi alamiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil jarak dari situasi alamiah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak langsung di lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga jarak dari yang diteliti</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berpikir induktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berpikir deduktif</li> </ul>

PENDEKATAN KUALITATIF	PENDEKATAN KUANTITATIF
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perspektif holistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reduktif</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perspektif perkembangan, dinamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan keajegan – “statis”, “mekanistik”</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi kasus unik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi universalitas, generalisasi jumlah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara memperoleh data: netral-empatis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga “objektivitas” dengan menerapkan jarak dan aturan ketat</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada fleksibilitas desain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain tegas ditentukan dari awal</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirkuler</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Linear</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti adalah instrument kunci</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti salah satu aspek dari banyak aspek lain</li> </ul>

#### 4. Perilaku Manusia dan Pendekatan Penelitian

Tabel dalam bahasan sebelumnya menggambarkan ada perbedaan mendasar antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dari hal di atas, pertanyaan mengemuka, pertanyaan yang memunculkan perdebatan: “pendekatan mana yang paling baik untuk mempelajari tingkah laku manusia?” Allport (dalam Poerwandari, 2017) menyatakan bahwa perdebatan antara positivistik dan interpretif dapat selesai dengan mengakui dua bentuk psikologi yang berbeda, yaitu psikologi yang nomotetik dan psikologi yang ideografis. Nomotetik (kuantitatif) yang berfokus pada hukum umum dan ideografis (kualitatif) yang mencoba memahami manusia dalam kompleksitas dan kekhususannya (Poerwandari, 2017).

Selain itu, ilmu mengenai kepribadian tidak dapat di pelajari melalui generalisasi ataupun individualisasi. Tidak ada alasan mengapa kita tidak berusaha belajar dari hukum universal pada (tingkah laku) manusia yang muncul secara alamiah. Pada saat yang sama kita harus menyadari adanya konsep dan metode yang memungkinkan kita untuk memahami pola individual. Seperti yang telah kita saksikan bahwa manusia menampilkan pola tertentu dalam lingkungan

alamiahnya. Kita harus menggunakan seluruh sumber daya yang kita miliki (kualitatif/kuantitatif) untuk pengembangan ilmu kepribadian (psikologi). (Allport dalam Poerwandari, 2017).

Dari berbagai paparan di atas, muncul beberapa poin penting yang harus diperhatikan, yaitu (Poerwandari, 2017):

- **Pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah dua pendekatan yang berbeda.** Peneliti harus memilih bukan karena salah satunya lebih baik, namun karena salah satunya lebih sesuai dengan masalah penelitian dan paling baik untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian tersebut.
- **Perbedaan kualitatif dan kuantitatif yang mendasar adalah cakupan (*breath*) dan kedalaman (*depth*).** Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Penelitian kualitatif, sebaliknya memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori tertentu saja. Masing-masing pendekatan memiliki kekuatannya sendiri.
- **Tidak ada batasan jelas untuk menjawab pertanyaan “masalah/pertanyaan penelitian seperti apa yang tepat dijawab dengan pendekatan kualitatif?”.** Namun, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan ini, yaitu:
  - Bila anda lebih tertarik untuk melihat elemen-elemen psikologi secara terpisah, mencari gambaran tentang hal tersebut pada manusia pada umumnya dan membandingkan antar manusia, maka pendekatan kuantitatif dianggap lebih cocok.
  - Bila anda tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, maka pendekatan kualitatif yang lebih cocok bagi anda.
  - Melihat cakupan konteks penelitian juga perlu. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus, seperti “penghayatan individu yang mengalami perceraian” atau “trauma

yang dialami korban kejahatan seksual”, lebih cocok dikaji dengan pendekatan kualitatif.

- Menggunakan *mix method* atau metode gabungan, yaitu menggabungkan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Misalnya, metode kualitatif digunakan untuk mendapat gambaran umum tentang masalah-masalah yang dirasakan kelompok, dan berdasarkan temuan tersebut, baru peneliti mulai menyusun kuesioner atau skala penelitian (metode kuantitatif). Hal ini membantu peneliti dalam menentukan skala yang merefleksikan subjek penelitian, bukan teori atau konsep yang belum tentu sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Contoh lain, misal pada analisis data peneliti menggunakan metode analisis kualitatif sebagai penunjang hasil kuantitatif. Setelah sebelumnya mendalami aspek kualitatif tersebut dengan asesmen kualitatif (wawancara, observasi).

## Referensi

- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative methods in social work research* (Vol. 36). Sage Publications.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Santoso, L.R.M. dan Royanto, G.A. (2017). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.